

Analisis Penggunaan Kata Slang “Anjir” dalam Komunikasi Verbal Mahasiswa (An Analysis of the Use of the Slang Word “Anjir” in Students’ Verbal Communication)

Wiwik Yulianti^{1*}, Rizka Kurnia¹, Aurelia Rachmawati¹, Dian Oktavia¹

1 Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: wiwikyulianti@staff.uns.ac.id

Article history:

Received

30-1-2026

Revised

18-3-2026

Accepted

19-3-2026

Keywords:

Anjir; communication students; slang language; slang words

Kata kunci:

Anjir; bahasa gaul; kata slang; komunikasi mahasiswa

This is an open-access article under the CC BY SA license.



Abstract: This study aims to analyze the use of the slang word “anjir” in the verbal communication of students at Sebelas Maret University (UNS). The growing phenomenon of slang among teenagers, including university students, has prompted research on the dynamics of its use in everyday interactions. This study uses a mixed method, namely qualitative through descriptive analytical studies and reviews of several related journals, as well as quantitative through a survey of 50 students. The results show that the word “anjir” is quite frequently used in informal conversations; 46% of respondents stated that they use it often, 46% rarely, and 8% very rarely. This word is generally used to express emotions such as annoyance, surprise, or when joking, with the main reason being as a form of spontaneous expression, although a small number use it because of habit and the influence of their social circle. The students’ views varied, ranging from considering it impolite to viewing it as normal in informal communication, thus showing that the use of the word “anjir” not only functions as a means of expressing emotions but also becomes part of the linguistic identity and social dynamics among UNS students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kata slang “anjir” dalam komunikasi verbal informal mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS). Fenomena kata slang yang semakin berkembang di kalangan remaja, termasuk mahasiswa, mendorong penulisan mengenai dinamika penggunaannya dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kualitatif melalui studi deskriptif analitis dan menelaah dari beberapa jurnal terkait, serta kuantitatif melalui survei terhadap 50 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata “anjir” cukup sering digunakan dalam percakapan informal; 46% responden menyatakan sering menggunakannya, 46% jarang, dan 8% sangat jarang. Kata ini umumnya dipakai untuk mengekspresikan emosi seperti rasa kesal, keterkejutan, atau saat bercanda, dengan alasan utama sebagai bentuk ekspresi spontan, meskipun sebagian kecil menggunakannya karena kebiasaan dan pengaruh lingkungan pertemanan. Pandangan mahasiswa pun beragam, mulai dari menganggapnya kurang sopan hingga menilainya sebagai hal wajar dalam komunikasi informal, sehingga menunjukkan bahwa penggunaan kata “anjir” tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas linguistik dan dinamika sosial di kalangan mahasiswa UNS.

Citation: Yulianti, W., Kurnia, R., Rachmawati, A., Oktavia, D. (2026). Analisis Penggunaan Kata Slang “Anjir” dalam Komunikasi Verbal Mahasiswa (An Analysis of the Use of the Slang Word “Anjir” in Students’ Verbal Communication). *Translation and Linguistics (Transling)*, 6 (1), 79-92. <https://doi.org/10.20961/transling.v5i3.108327>

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar setiap manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya. Dalam praktiknya, komunikasi memerlukan penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian pesan. Penggunaan bahasa dibedakan menjadi bahasa lisan dan bahasa tertulis. Bahasa memiliki peran dan fungsi penting. Dalam teorinya Keraf (dalam Sapanti et al., 2022) menyatakan bahwa bahasa memiliki empat fungsi utama: 1) Alat ekspresi diri untuk menyatakan isi pikiran manusia, 2) Alat komunikasi dengan tujuan menyampaikan pikiran ke orang lain, 3) Alat integrasi dan adaptasi sosial untuk belajar adat istiadat dan berbaur satu sama lain, serta 4) Alat kontrol sosial yang memengaruhi tingkah laku orang lain. Bahasa yang dimana sebagai alat komunikasi sudah pasti akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dinyatakan oleh Chaer (dalam Irawan et al., 2020) bahasa adalah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Sifat arbitrer membuat sebuah bahasa dapat berkembang pesat sehingga memunculkan variasi bahasa baru.

Penelitian tentang komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas sosial dan menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi. Beberapa penelitian menemukan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia formal dalam situasi akademik seperti presentasi dan diskusi kelas, tetapi menggunakan bahasa nonformal, bahasa slang, serta campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam komunikasi antar teman dan media sosial (Dewi, 2023; Pitrianti & Maryani, 2022). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan bahasa mahasiswa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti lingkungan pergaulan, budaya digital, dan sikap bahasa, sehingga terjadi variasi bahasa yang cukup dinamis dalam komunikasi sehari-hari (Rahmi & Aryanti, 2024; Suparni et al., 2022). Kajian sosiolinguistik juga menegaskan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan ragam bahasa sesuai dengan situasi formal dan informal, yang menunjukkan adanya kompetensi komunikatif yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi (Noor et al., 2021). Secara keseluruhan, kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa berkaitan erat dengan variasi bahasa yang bersifat kontekstual, dinamis, dan dipengaruhi oleh perkembangan media sosial serta interaksi akademik.

Munculnya variasi bahasa dalam komunikasi juga tidak lepas dari dampak majunya teknologi yang mendorong terciptanya berbagai media dan platform digital sebagai ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi. Perkembangan ini membuat bahasa berkembang semakin dinamis, karena pengguna menyesuaikan cara bertutur sesuai konteks, situasi, dan karakteristik media yang digunakan. Sepertinya yang dijelaskan oleh Chaer (dalam Irawan et al., 2020) bahwa keragaman atau kevariasian bahasa saat ini dapat disebabkan oleh kegiatan interaksi yang digunakan oleh masyarakat sangat beragam. Dampak yang dapat dirasakan dari perkembangan tersebut dalam bidang komunikasi yaitu munculnya sebuah variasi bahasa yang disebut bahasa slang. Bahasa gaul yang muncul tidak lepas dari peran tiap individu saat ini salah satunya anak muda. Dimana banyaknya muncul variasi bahasa berupa bahasa gaul dalam komunikasi remaja

sehari-hari. Nurhasanah (2017) menyatakan Bahasa gaul (slang) adalah bentuk gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti.

Penggunaan bahasa slang saat ini hampir digunakan oleh seluruh anak muda di Indonesia. Kemajuan teknologi seperti internet, membuat anak muda di setiap daerah dapat mengetahui bahasa gaul yang ada, termasuk ragam bahasa gaul baru muncul. Penggunaan bahasa slang biasanya berkembang terlebih dahulu di kalangan anak muda perkotaan sebelum menyebar dan diikuti oleh remaja serta mahasiswa di daerah lain. Perkembangan ini menunjukkan bahwa bahasa slang tidak hanya menjadi bagian dari gaya komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya populer yang terus berubah. Hal tersebut dijelaskan oleh Junadi et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul juga dapat mencerminkan dinamika budaya populer dan kreativitas linguistik di kalangan anak muda.

Namun, tidak semua bahasa gaul bermakna positif. Banyak Bahasa gaul yang tidak jauh dari penggunaan kata-kata yang bermakna dan bernada kasar atau memiliki konotasi kurang formal. Era globalisasi membuat kata-kata kasar menjadi hal yang biasa dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di generasi sekarang. Penggunaan bahasa seperti ini kemudian berubah fungsi, tidak lagi sekadar merepresentasikan kekasaran, tetapi juga menjadi sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan emosi, seperti keterkejutan, kekesalan, kegembiraan, atau penegasan atas suatu situasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pergeseran nilai sosial dalam berbahasa turut dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, media digital, dan paparan terhadap konten populer yang sering menghadirkan kata-kata bernada kasar sebagai bagian dari gaya ekspresif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Anggriana et al. (2024) bahwa terjadinya pergeseran makna yang signifikan dalam kalimat yang menggunakan bahasa gaul yang mencerminkan eskalasi dan tindakan verbal yang kasar menjadi ancaman atau perlakuan yang lebih serius dan merugikan. Akibatnya, batasan antara bahasa yang dianggap sopan dan tidak sopan semakin kabur, terutama di kalangan anak muda yang cenderung lebih fleksibel dalam berbahasa.

Kajian mengenai ragam bahasa slang menunjukkan bahwa fenomena ini tidak semata-mata berkaitan dengan kreativitas leksikal, tetapi juga berhubungan erat dengan dinamika identitas sosial, perkembangan teknologi komunikasi, dan perubahan budaya populer. Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penggunaan slang cenderung dominan di kalangan generasi muda, terutama dalam interaksi di media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan WhatsApp, yang memungkinkan penyebaran bentuk-bentuk bahasa nonformal secara cepat dan masif (Pitrianti & Maryani, 2022; Rahmi & Aryanti, 2024; Suparni et al., 2022). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa slang berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, simbol solidaritas sosial, serta sarana ekspresi diri dalam konteks komunikasi informal (Bahar et al., 2024; Dewi, 2023). Dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan slang juga memperlihatkan adanya proses perubahan makna (semantic shift), pemendekan bentuk leksikal, serta pencampuran bahasa yang mencerminkan kreativitas linguistik generasi muda (Noor et

al., 2021; Rosmaria, 2024). Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ragam bahasa slang merupakan fenomena kebahasaan yang dinamis, kontekstual, dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial serta perkembangan media digital.

Sejumlah penelitian jurnal menunjukkan bahwa penggunaan kata “anjir” telah berkembang dari kata yang berkonotasi negatif menjadi ekspresi emosional yang bersifat netral bahkan positif dalam komunikasi sehari-hari di kalangan masyarakat umum, terutama generasi muda. Penelitian sociolinguistik menunjukkan bahwa “anjir” sering digunakan sebagai ekspresi keterkejutan, kekaguman, humor, dan kedekatan sosial dalam interaksi informal, baik dalam percakapan langsung maupun media sosial seperti TikTok dan Instagram (Lase & Wati, 2024). Penelitian lain yang menggunakan pendekatan pragmatik juga menemukan bahwa makna kata “anjir” sangat bergantung pada konteks komunikasi dan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, sehingga kata tersebut tidak lagi selalu dianggap sebagai kata kasar (Fadhilah et al., 2025; Rahmat, 2025). Selain itu, beberapa penelitian tentang kata “anjay” sebagai bentuk variasi dari “anjir” menunjukkan bahwa perubahan bentuk dan makna tersebut merupakan bagian dari dinamika bahasa gaul yang berkembang di masyarakat modern (Noor et al., 2020; Hidayah, 2021). Kajian lain tentang bahasa gaul di media sosial juga menunjukkan bahwa variasi seperti “anjir-anjir” atau bentuk turunan lainnya muncul melalui proses kreatif dalam komunikasi digital, terutama pada generasi muda (Saputra & Junadi, 2024; Adha et al., 2024). Secara keseluruhan, kesepuluh artikel tersebut menunjukkan bahwa kata “anjir” bukan hanya fenomena bahasa gaul, tetapi juga mencerminkan perubahan makna bahasa, identitas sosial, serta perkembangan budaya komunikasi masyarakat modern (Lase & Wati, 2024; Rahmat, 2025).

Di lingkungan kampus, fenomena ini juga sudah semakin terlihat di kalangan mahasiswa dalam interaksi sehari-hari. Bahasa gaul yang mengandung kata informal dan mengandung unsur kasar kerap digunakan, baik saat berdiskusi dengan teman dekat, berkomunikasi di grup pesan, maupun ketika mengekspresikan tanggapan spontan terhadap sesuatu seperti akademik atau hal yang mengejutkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kampus tidak hanya menjadi ruang untuk proses pembelajaran formal, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas sosial dan budaya bahasa di kalangan mahasiswa.

Salah satu kata slang yang sering muncul dikalangan anak muda termasuk mahasiswa yaitu kata “anjir”, jika memaknai kata ini lebih dalam tanpa melihat konteks mungkin saja akan menimbulkan pemikiran dan perdebatan karena hampir semua orang memaknai kata tersebut merupakan kata serapan dari kata “Anjing” yang sudah pasti memiliki arti umpatan dan negatif. Namun, saat ini dikalangan remaja bahkan mahasiswa kata ini lumrah digunakan, bahkan sekarang kata ini memiliki banyak makna dan dapat menggambarkan berbagai perasaan seperti senang, sedih, kaget, dan lainnya.

Teori variasi Bahasa dalam kajian Sociolinguistik yang dikemukakan oleh William Labov menjelaskan bahwa bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki berbagai variasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, kelas sosial, pendidikan, dan kelompok masyarakat. Variasi tersebut muncul karena penutur menyesuaikan

penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi verbal dan identitas sosialnya. Dalam konteks ini, bahasa slang dapat dipahami sebagai salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang dalam kelompok tertentu, terutama di kalangan remaja atau komunitas sosial tertentu, yang berfungsi untuk menunjukkan identitas kelompok, solidaritas sosial, serta membedakan diri dari kelompok lain dalam masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan kata slang “anjir” dalam komunikasi verbal sehari-hari di kalangan mahasiswa. Hal ini didasari karena penulis menyadari bahwa penggunaan kata ini semakin meluas dan sering digunakan dalam percakapan informal sehari-hari di kalangan mahasiswa. Selain itu, penggunaan kata “anjir” mencerminkan adanya perubahan sikap individu serta dinamika budaya bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai perkembangan bahasa gaul dan bagaimana kata-kata slang seperti “anjir” memengaruhi pola komunikasi mahasiswa. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana pembelajaran dan refleksi untuk memahami fenomena kebahasaan kontemporer serta sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di tengah perkembangan bahasa gaul yang semakin pesat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Setiawan et al. (2025), metode campuran atau *mixed method* merupakan metode yang dapat saling menguatkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif karena anatara dua metode tersebut dapat saling dikonfirmasi satu sama lain. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh para peneliti di bidang kesehatan dan ilmu sosial, yang menyatakan bahwa metode campuran mampu menghasilkan deskripsi serta interpretasi data yang lebih kuat, memudahkan pemahaman terhadap hasil kuantitatif, dan memberikan gambaran yang lebih luas atas temuan kualitatif yang diperoleh dari sampel kecil dari teori Catalyst (2021) dan Cresswell et al. (2011).

Dalam penelitian ini dipilih metode kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif analisis. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dan memusatkan perhatiannya kepada pemecahan masalah fakta dengan adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Soendari, 2012). Hal ini terkait penggunaan bahasa slang “anjir” di kalangan mahasiswa UNS. Pemilihan UNS sebagai lokasi penelitian ini adalah karena di lokasi ini banyak ditemukan mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia. Sedangkan metode penelitian kuantitatif berupa survei yang dilaksanakan dengan menggunakan form yang disebar secara daring kepada golongan anak muda khususnya mahasiswa semester gasal yang menjadi fokus dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melihat respon dari mahasiswa yang mengisi survei tersebut melalui survei daring terkait variabel yang diteliti.

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Melakukan pengumpulan data melalui google form yang penulis sediakan berupa

- form yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait penggunaan kata slang “anjir”
- b. Melakukan analisis terhadap semua data yang sudah terkumpul dengan studi deskriptif analisis.
 - c. Melakukan pengklasifikasian kepada setiap data yang ada untuk mendapatkan makna kontekstual.
 - d. Menerapkan langkah analisis komponen untuk menemukan komponen makna dari setiap data yang terkumpul.
 - e. Merumuskan hasil kajian dari data-data yang dianalisis.

Setelah penulis menyebarkan formulir kuesioner mengenai penggunaan kata slang “anjir” dalam komunikasi verbal mahasiswa Universitas Sebelas Maret, diperoleh sebanyak 50 data dari responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sasaran utama kuesioner ini adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi dari tiga tahun angkatan, yaitu angkatan 2023, 2024, dan 2025. Pemilihan ketiga angkatan tersebut dilakukan karena mereka berada pada fase perkembangan bahasa yang aktif dan dinamis, sehingga dianggap relevan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai pola penggunaan bahasa slang di lingkungan kampus.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tahun angkatan mahasiswa

No	Mahasiswa Angkatan	Jumlah Responden
1	Tahun 2023	8
2	Tahun 2024	32
3	Tahun 2025	10
	Jumlah	50

Tabel 1 diatas merupakan klasifikasi responden berdasarkan tahun angkatan mahasiswa UNS yang berhasil merespon survei yang diberikan oleh peneliti. Responden mahasiswa tahun angkatan 2023 terdiri dari 8 responden, angkatan 2024 32 responden, dan angkatan 2025 sebanyak 10 responden. Sehingga total responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 50 responden.

Selain itu dari kuesioner yang telah disebar, didapatkan data terkait gender respond terdapat 10 responden laki-laki dan 40 responden perempuan. Berikutnya, dari kuesioner tersebut terdapat 8 pertanyaan terkait penggunaan kata-kata slang “anjir” dalam komunikasi verbal mahasiswa UNS. Pertanyaan- pertanyaan tersebut dibuat guna menggali frekuensi penggunaan, konteks pemakaian, persepsi makna, serta sikap mahasiswa terhadap kata slang tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam.

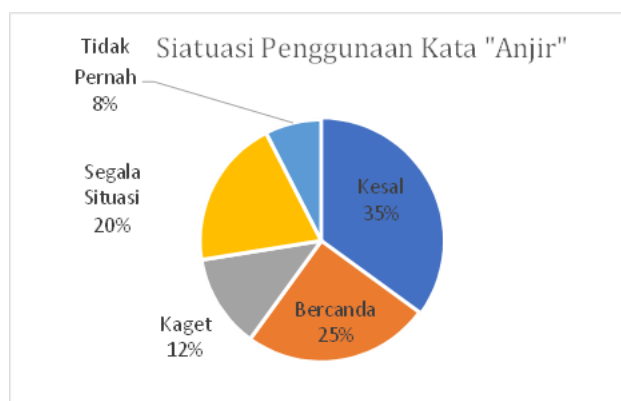
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa slang di kalangan generasi muda kini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gaya komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks informal. Perkembangan media sosial, kemudahan akses informasi, serta budaya populer menjadikan anak muda semakin terbiasa mengekspresikan diri dengan bahasa yang santai dan fleksibel. Kata-kata slang menjadi sarana untuk menunjukkan kedekatan, memperkuat identitas kelompok, dan menciptakan suasana percakapan yang lebih cair. Di antara berbagai istilah gaul yang populer, kata “anjir” merupakan salah satu yang

paling sering digunakan oleh mahasiswa. Kata ini biasanya muncul dalam percakapan spontan, baik saat mereka sedang berinteraksi dengan teman dekat, ketika berbicara santai di lingkungan kampus, maupun saat berkomunikasi melalui platform digital. Meskipun secara asal-usul memiliki makna yang dianggap kasar, dalam praktiknya kata “anjir” telah mengalami pergeseran makna dan fungsi tidak hanya dipahami sebagai umpatan, tetapi juga sebagai penanda emosi dan ekspresi keakraban dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa.



Gambar 1. Diagram prosentasi penggunaan kata “Anjir”

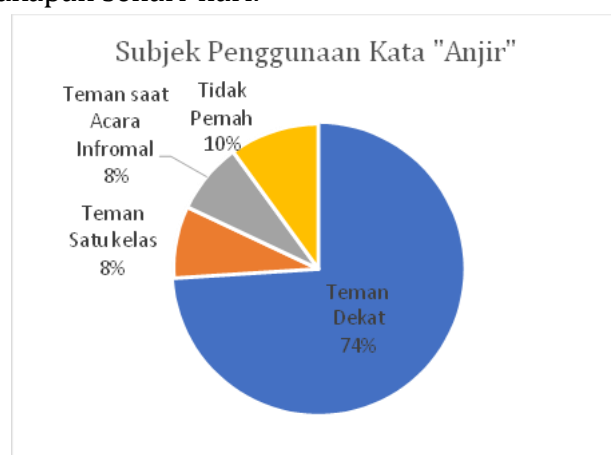


Gambar 2. Diagram Situasi Penggunaan Kata “Anjir”

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan pada 50 mahasiswa dari tiga angkatan, terlihat bahwa penggunaan kata “anjir” sangat bervariasi tergantung pada situasi dan konteks emosional. Sebanyak 28% responden atau 14 mahasiswa menggunakan kata tersebut ketika sedang merasa kesal, menunjukkan bahwa “anjir” berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidaksenangan yang tidak terlalu intens. Selanjutnya, 20% responden atau 10 mahasiswa menggunakannya saat bercanda, dan 14% lainnya menggunakannya dalam suasana yang dianggap lucu atau menggelitik. Hal ini menunjukkan bahwa kata “anjir” tidak hanya muncul dalam konteks negatif, tetapi juga digunakan untuk menambah humor atau memperkuat nuansa santai dalam percakapan. Selain itu, 10% responden atau 5 mahasiswa menyatakan menggunakan kata ini ketika kaget atau terkejut, menandakan bahwa kata tersebut juga berfungsi sebagai respons spontan terhadap kejadian tak terduga. Sementara itu, terdapat 8 responden yang

menyebutkan bahwa mereka menggunakan kata ini dalam hampir semua situasi, sehingga kata tersebut menjadi bagian otomatis dari kebiasaan bertutur mereka. Di sisi lain, 3 responden mengaku tidak pernah menggunakannya karena alasan pribadi atau pertimbangan kesopanan. Variasi ini menunjukkan bahwa penggunaan “anjir” merupakan fenomena linguistik yang dipengaruhi oleh konteks sosial, situasi emosional, serta nilai-nilai pribadi setiap individu.

Dalam komunikasi verbal sehari-hari antar mahasiswa, penggunaan kata slang seperti “anjir” sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, terutama kedekatan hubungan antar penutur. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan hubungan interpersonal dan dinamika sosial dalam kelompok. Mahasiswa cenderung menggunakan kata-kata slang ketika mereka merasa nyaman dan memiliki kedekatan emosional dengan lawan bicara. Dalam lingkungan yang penuh tekanan seperti dunia perkuliahan, bahasa slang sering menjadi sarana untuk menciptakan suasana santai, mencairkan suasana, serta memperkuat rasa kebersamaan. Kenyamanan ini mendorong mahasiswa untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas, termasuk dalam penggunaan kata-kata yang berkonotasi informal atau bahkan sedikit kasar. Selain itu, konteks sosial seperti suasana bercanda, kelompok diskusi, atau lingkungan pertemanan yang akrab, turut memperkuat munculnya kata-kata slang dalam percakapan sehari-hari.



Gambar 3. Diagram Subjek Penggunaan Kata "Anjir"

Hasil survei yang dihimpun mendukung pandangan ini. Sebanyak 74% responden—atau 37 mahasiswa—menyatakan bahwa mereka menggunakan kata “anjir” terutama ketika sedang bersama teman dekat. Hal ini mengindikasikan bahwa kedekatan sosial merupakan faktor dominan yang memengaruhi keberanian seseorang dalam berbahasa informal. Teman dekat dianggap sebagai lingkungan aman di mana seseorang tidak akan dinilai secara negatif atas pilihan kata yang mereka gunakan. Di sisi lain, hanya 4 responden yang menyatakan menggunakan kata ini saat bersama teman satu kelas, dan 4 responden lainnya ketika berada dalam acara informal bersama orang lain. Jumlah yang relatif kecil ini menggambarkan bahwa mahasiswa lebih berhati-hati dalam memilih kata ketika berada di lingkungan yang hubungan sosialnya tidak terlalu erat. Sementara itu, terdapat 5 responden yang menyatakan tidak pernah menggunakan kata tersebut dalam kondisi apa pun, menunjukkan bahwa nilai-nilai personal, norma kesopanan, serta

preferensi berbahasa tetap menjadi pertimbangan penting bagi sebagian individu. Data tersebut secara keseluruhan memperlihatkan bahwa penggunaan kata “anjir” tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga merupakan refleksi dari interaksi sosial dan tingkat kedekatan antar mahasiswa.



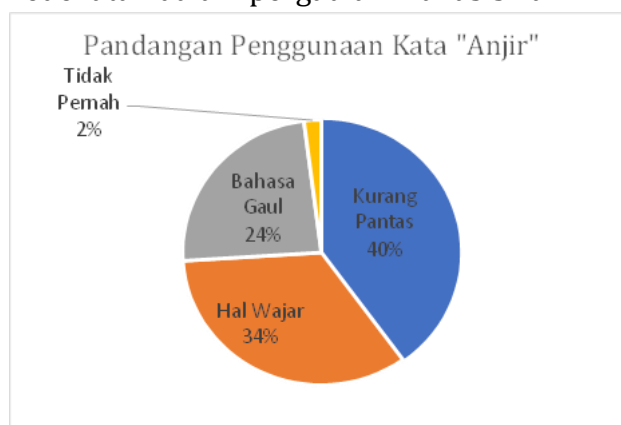
Gambar 4. Diagram alasan penggunaan kata "Anjir"

Dalam percakapan mahasiswa, kata “anjir” sering kali muncul sebagai respons spontan yang tidak direncanakan, terutama ketika terjadi perubahan suasana emosi secara tiba-tiba di tengah interaksi. Respons spontan ini mencerminkan bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa slang sebagai alat untuk mengekspresikan reaksi yang sulit dijelaskan dengan kata-kata formal. Dalam banyak situasi, kata ini berfungsi sebagai pelepas ketegangan ringan, penanda keterkejutan, atau ekspresi spontan ketika percakapan mengarah pada hal yang lucu, mengejutkan, atau tidak terduga. Kata “anjir” menjadi semacam ekspresi refleksi yang muncul tanpa disadari, terutama ketika mahasiswa terbawa suasana percakapan yang akrab. Lingkungan sosial yang cair dan hangat membuat mahasiswa merasa aman untuk menggunakan ekspresi nonformal tanpa khawatir melanggar norma kesantunan bahasa. Situasi ini memungkinkan penggunaan kata slang menjadi bagian dari dinamika komunikasi, di mana aturan formal bahasa sering kali tidak menjadi pertimbangan utama.

Alasan penggunaan kata “anjir” dalam obrolan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi konteks sosial, tetapi juga faktor internal berupa kebutuhan untuk mengekspresikan emosi secara cepat. Banyak mahasiswa menggunakan kata ini sebagai cara singkat untuk menunjukkan reaksi seperti kagum, tidak percaya, kaget, atau kesal tanpa perlu memberikan penjelasan panjang. Dalam situasi bercanda, kata “anjir” juga berfungsi memperkuat humor dan menciptakan suasana akrab. Selain itu, penggunaan kata ini sering muncul sebagai bagian dari gaya bahasa kelompok sehingga membuat mahasiswa merasa lebih menyatu dalam interaksi. Kata “anjir” kemudian menjadi ekspresi spontan yang muncul ketika kondisi emosional tertentu memicu respons cepat dari pembicara.

Hasil survei memperlihatkan alasan penggunaan yang beragam. Sebanyak 50% responden atau 25 mahasiswa menggunakan kata ini sebagai bentuk ekspresi spontan. Sementara 7 responden menyatakan bahwa penggunaan kata ini muncul karena kebiasaan, dan 7 lainnya menggunakannya untuk mengekspresikan rasa kesal. Sebanyak 5 responden memakai kata “anjir” untuk menambah unsur humor dalam percakapan, sedangkan 6 responden lainnya menyatakan bahwa mereka menggunakannya karena mengikuti gaya bicara teman. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan “anjir” tidak

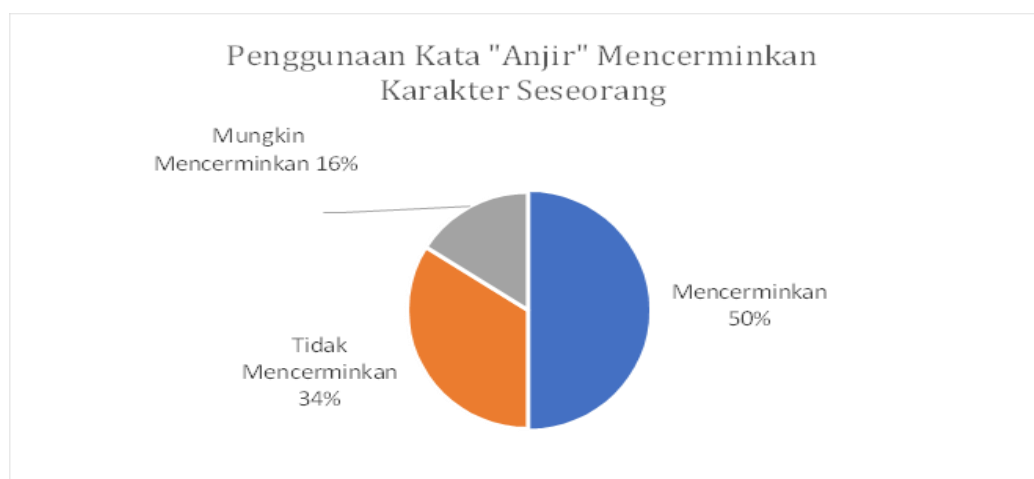
hanya berfungsi sebagai ungkapan emosi, tetapi juga sebagai bagian dari kebiasaan berbahasa dan simbol kedekatan dalam pergaulan mahasiswa.



Gambar 5. Diagram Pandangan Penggunaan Kata "Anjir"

Penggunaan kata "anjir" di kalangan mahasiswa tidak hanya dipahami sebagai bagian dari bahasa slang semata, tetapi juga sebagai sebuah fenomena sosial yang mencerminkan cara generasi muda mengekspresikan diri dalam berbagai situasi. Bagi sebagian mahasiswa, kata ini memiliki fungsi sosial yang kuat, yaitu sebagai simbol keakraban, kedekatan, dan spontanitas dalam percakapan sehari-hari. Pengucapannya membuat interaksi terasa lebih natural dan tidak kaku, terutama ketika percakapan berlangsung dalam suasana santai bersama teman sebaya. Kata tersebut membantu menciptakan suasana yang cair, mencerminkan keterbukaan, serta menjadi penanda bahwa lawan bicara berada dalam hubungan sosial yang akrab. Namun, bagi sebagian lainnya, penggunaan kata ini dilihat sebagai indikasi pergeseran gaya bahasa generasi muda yang semakin menjauh dari norma formal dan kesantunan berbahasa. Mereka memandang bahwa penggunaan kata berkonotasi kasar, meskipun tidak dimaksudkan untuk menghina, dapat memengaruhi budaya komunikasi yang lebih luas dan berpotensi menurunkan standar kesopanan dalam berbahasa.

Beragamnya pandangan ini juga tampak jelas dalam hasil survei yang dilakukan. Dari total responden, 40% atau sebanyak 20 mahasiswa menilai bahwa kata "anjir" kurang pantas digunakan karena dianggap memiliki makna yang tidak enak didengar atau bertentangan dengan norma kesopanan. Sebaliknya, 34% atau 17 mahasiswa memandang penggunaan kata tersebut sebagai hal yang wajar, terutama dalam percakapan informal sesama teman. Selain itu, 12 responden mengategorikan kata "anjir" sebagai bagian dari bahasa gaul yang memang lazim digunakan oleh anak muda masa kini, sehingga tidak dipermasalahkan selama konteksnya tepat. Menariknya, 1 responden memberikan pandangan yang lebih ekstrem, yaitu bahwa penggunaan kata tersebut dapat menimbulkan dosa jika diucapkan, menunjukkan adanya perspektif keagamaan atau nilai moral tertentu yang turut memengaruhi sikap terhadap bahasa slang. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kata "anjir" sangat beragam, dan penggunaannya dipengaruhi oleh nilai-nilai personal, budaya pergaulan, serta norma sosial yang dianut masing-masing individu.



Gambar 6. Diagram kata “anjir” sebagai cerminan karakter seseorang

Dalam interaksi sosial, pilihan kata yang digunakan seseorang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan atau mempertahankan alur percakapan, tetapi juga dapat membentuk cara individu tersebut dipersepsikan oleh orang-orang di sekitarnya. Bahasa pada dasarnya merupakan representasi identitas sosial, sehingga setiap pilihan kata termasuk bahasa slang, dapat mencerminkan bagaimana seseorang ingin dilihat atau bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penggunaan kata slang seperti “anjir” misalnya, sering ditafsirkan berbeda-beda oleh pendengar tergantung pada kedekatan hubungan, norma sosial yang dianut, serta suasana percakapan. Bagi sebagian orang, penggunaan kata tersebut dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki pribadi yang santai, humoris, fleksibel dalam berkomunikasi, dan dekat dengan budaya pergaulan anak muda. Namun, bagi individu lain, kata “anjir” dapat dianggap menunjukkan sikap kurang sopan, kurang terkontrol, atau mencerminkan gaya bicara yang terlalu bebas. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi indikator bagaimana seseorang bersosialisasi dan menempatkan dirinya dalam suatu kelompok.

Temuan dari kuesioner yang dibagikan penulis memperlihatkan adanya pandangan beragam mengenai sejauh mana penggunaan kata “anjir” mencerminkan karakter atau identitas seseorang. Sebanyak 50% responden atau 25 mahasiswa berpendapat bahwa penggunaan kata tersebut *mungkin* dapat mencerminkan karakter seseorang, terutama jika penggunaannya sangat sering atau menjadi kebiasaan dalam berbagai konteks. Hal ini menandakan bahwa bahasa dapat menjadi gambaran umum mengenai kepribadian atau pola komunikasi seseorang. Sementara itu, 34% responden atau 17 mahasiswa menilai bahwa penggunaan kata “anjir” *tidak* mencerminkan karakter individu karena dianggap hanya sebagai ekspresi spontan tanpa makna mendalam. Selain itu, terdapat 8 responden yang menyatakan bahwa penggunaan kata tersebut *mungkin* mencerminkan identitas, tetapi hal tersebut sangat bergantung pada konteks dan frekuensi penggunaannya. Variasi persepsi ini memperlihatkan bahwa hubungan antara bahasa dan identitas bersifat dinamis; tidak semua orang menilai penggunaan slang dengan cara yang sama, dan interpretasinya sangat bergantung pada nilai, norma, serta pengalaman masing-masing individu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kata slang “anjir” di kalangan mahasiswa Universitas Sebelas Maret merupakan sebuah fenomena yang mencerminkan dinamika perkembangan bahasa di zaman sekarang, khususnya di antara generasi muda. Fenomena ini menunjukkan sebuah contoh di mana sebuah kata telah mengalami perluasan fungsi dan makna, sama dengan beberapa temuan pada kajian sebelumnya mengenai variasi kata “anjing” pada mahasiswa. Dari 50 responden didapatkan data bahwa kata “anjir” tidak hanya digunakan sebagai bentuk umpatan, tetapi juga untuk mengekspresikan berbagai emosi seperti kesal, terkejut, lucu, kagum, maupun sekadar mengikuti gaya interaksi yang santai. Data survei menunjukkan bahwa mahasiswa paling sering menggunakan kata ini dalam komunikasi informal. Hal ini menguatkan bahwa penggunaan “anjir” merupakan bagian dari dinamika bahasa gaul yang terus berkembang di lingkungan mahasiswa. Selain fungsi emosional, penggunaan kata “anjir” juga menunjukkan keterkaitan erat dengan aspek sosial dan identitas kelompok. Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa kata ini berfungsi sebagai simbol kedekatan, spontanitas, dan kebebasan dalam mengekspresikan diri. Sebagian mahasiswa memandang kata ini wajar dalam percakapan, sedangkan sebagian lainnya menganggapnya kurang pantas atau bernada kasar. Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan kata tersebut tidak lepas dari pengaruh kebiasaan, lingkungan pertemanan, serta tren bahasa digital yang membentuk pola komunikasi generasi muda. Fenomena penggunaan slang “anjir” mencerminkan kreativitas linguistik, fleksibilitas berbahasa, serta pergeseran norma komunikasi dalam interaksi sehari-hari mahasiswa.

Dari perspektif dampak, penggunaan istilah “anjir” memiliki dua sisi yang berjalan beriringan. Di satu sisi, istilah ini menambah variasi dalam bahasa, memperkuat interaksi sosial di kalangan mahasiswa, dan menjadi bagian dari kreativitas bahasa generasi muda. Namun, di sisi lain jika digunakan secara berlebihan, kata ini bisa mengurangi nilai kesopanan dalam berbahasa serta salah penggunaan dalam sebuah situasi. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dalam berbahasa agar mahasiswa dapat menggunakan bahasa slang dengan proporsional sesuai dengan konteks dan lawan bicara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena penggunaan istilah slang “anjir” tidak hanya menyangkut kebiasaan komunikasi, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial, pengaruh media digital, dan proses pembentukan identitas mahasiswa. Sebagai generasi muda, mahasiswa diharapkan tidak hanya mengikuti perkembangan bahasa secara pasif, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan pelestarian nilai-nilai kesopanan dalam berbahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa gaul dapat tetap hidup sebagai bagian dari kreativitas bahasa, tanpa menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, H. R., dkk. (2024). Analisis penggunaan kata “anjay” yang menjadi kebiasaan Gen Z dan Gen Alpha dalam berkomunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 2 (12), 910-918.

- Anggriana, F., Pratiwi, I. K., Izzati, Z. T., & Sari, Y. (2024). Pergeseran makna dalam penggunaan bahasa gaul di TikTok: Analisis disfemisme dalam konteks media sosial. *Hikamatzu Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 310–319.
- Bahar, A. A., dkk. (2024). Youth slang as a reflection of social identity in teenage communities. *Variable Research Journal*, 5(1), 45–55.
- Catalyst, H. (2021). *Getting started with mixed methods research*. Diakses dari <https://catalyst.harvard.edu>
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Dewi, N. P. J. L. (2023). Penggunaan variasi bahasa slang pada platform TikTok untuk generasi Z: Kajian sosiolinguistik. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 120–129.
- Fadhilah, U., Lestari, A. D., Sucianingrum, B. P., & Nusarini. (2025). Mengidentifikasi makna dan fungsi bahasa gaul “anjir” dan “anjay” dengan menggunakan pendekatan pragmatik. *Journal of Applied Linguistics, Translation, and Literature*, 4(1).
- Hidayah, A. R. (2021). Multitheoretical communication framework of slang language: A case study toward interpretation and the use of “anjay” in Indonesia. *Jurnal Kopsis*, 3 (2).
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Karakteristik bahasa gaul remaja sebagai kreativitas berbahasa Indonesia pada komentar status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201–213.
- Laili, R. K. (2021). Fenomena bahasa gaul sebagai kreativitas linguistik dalam media sosial Instagram pada era milenial. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 69–89.
- Lall, D. (2021). Mixed-methods research: Why, when and how to use. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 22(2), 143–147.
- Lase, E. J., & Wati, R. (2024). Penggunaan variasi kata anjir dalam kolom komentar TikTok @Iniganta: Sebuah kajian budaya. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 219–229.
- Noor, A. S., Hidayat, D. N., & Alek. (2020). Investigating slang word and sociolinguistic aspect of “Anjay”. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 367–375.
- Nurhasanah, N. (2017). Peranan bahasa sebagai mata pelajaran wajib di Indonesia. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 87–93.
- Pitrianti, S., & Maryani, S. (2022). Analisis bahasa slang di media sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 4(1), 35–44.
- Rahmat, S. (2025). From fig to slang: A semantic-pragmatic investigation of “anjir” in contemporary Indonesian discourse. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 5(2), 617-630.
- Rahmi, B., & Aryanti. (2024). Slang pada media sosial Twitter: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 22–30.

- Ridlo, M., Satriyadi, Y., Nasution, A. H., & Arandri, N. A. (2021). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di zaman sekarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 56–65.
- Rosmaria. (2024). Semantic shift of English loanwords in youth slang: A modern sociolinguistic study. *Journal of Linguistica*, 8(1), 60–70.
- Sapanti, I. R., & Suswandi, I. (2022). Perluasan makna dan variasi kata anjing pada generasi milenial. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(2), 152–163.
- Saputra, A., & Junadi, S. (2024). Perubahan morfologis dalam bahasa gaul: Analisis proses pembentukan kata di media sosial TikTok. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 248-256.
- Setiawan, A. (2025). Penelitian metode campuran (mixed method). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1484–1491.
- Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung: UPI.
- Suparni, S., Mardiah, M., & Putra, M. R. (2022). Unraveling the sociolinguistic dynamics of adolescent slang usage in WhatsApp social media. *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics*, 3(1), 10–18.
- Viklous, B. E. (2022). Perubahan bahasa dan makna kata “Anjir” di social media: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(2), 213–225